

## INTISARI

Penelitian ini menganalisis wacana Repatriasi Keris Pangeran Diponegoro dalam teks-teks artikel berita Historia.id. Dalam konteks negara bekas koloni dan negara bekas penjajah, teks-teks Historia.id diasumsikan memiliki tendensi merupakan hasil reproduksi wacana pihak Belanda. Kecenderungan reproduksi wacana teks ini adalah sebuah ketidakberesan sosial dilihat dari konteks dan struktur sosial dari dua pihak yang terlibat dalam wacana Repatriasi ini. Analisis wacana dari Fairclough digunakan untuk menganalisis ketidakberesan yang ada. Melalui analisis ini akan nampak, bagaimana representasi dan praktik wacana dari Repatriasi ini dalam Historia.id. Penelitian ini menggunakan dua belas teks artikel berita dalam kurun waktu yang sama yang tersaji dalam laman Historia.id. Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama tahap deskriptif atau analisis teks, lalu tahap interpretasi atau analisis praktik wacana dan terakhir adalah analisis konteks sosialnya. Hasilnya adalah bahwa reproduksi masih terjadi sebab langgengnya hubungan asimetris antara Indonesia dan Belanda. Faktor lain adalah penggunaan sumber Belanda yang dominan dalam produksi teks.

**Kata Kunci : AWK Fairclough, Pengembalian Benda Heritage, Media Daring Sejarah**

## ABSTRACT

This study delves into the discourse surrounding the repatriation of Prince Diponegoro's Kris, as presented in articles on Historia.id. Within the backdrop of former colonies and colonizers, it is assumed that the texts on Historia.id tend to reflect the reproduction of Dutch discourse. The inclination towards reproducing this discourse signifies a social anomaly, especially when considering the contextual and social structures of the two entities involved in the discourse of this repatriation. Employing Fairclough's discourse analysis, we aim to scrutinize the existing anomalies. Through this analysis, we aim to unveil how the representation and discourse practices surrounding this Repatriation are depicted in Historia.id. This research encompasses twelve news articles within the same timeframe, all accessible on the Historia.id platform. The analysis unfolds in three stages: initially, a descriptive analysis of the text is conducted, followed by an interpretative stage involving the analysis of discourse practices, and ultimately, an examination of its social context. The findings highlight that the reproduction persists due to the enduringly asymmetrical relationship between Indonesia and the Netherlands, compounded by the prevalent use of Dutch sources in text production.

**Key Words : CDA Fairclough, Returning Cultural Things, Online Media**